

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT LITERASI DALAM AL-QUR'AN

PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Qira'ah*

1. Surat Al-Alaq Ayat 1

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”¹

Al-Alaq ayat 1 termasuk dari wahyu yang pertama kali turun, bahkan hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah lima ayat pertama dari surat al-Alaq.²

Dalam *Tafsir al-Misbah*, literasi pada surat al-Alaq ayat 1 ini bermuara pada kata (أَفْرَأْ) *iqra'*, yang terambil dari kata kerja (قَرَأَ) *qara'a* yang mulanya berarti menghimpun. Adapun secara lebih luas, makna menghimpun dalam kamus ditemukan aneka ragam arti, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun.³

Adapun objek bacaannya, pada ayat tersebut tidak disebutkan objeknya—dan Jibril as. Ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis—maka, dalam kaidah kebahasaan, objek bacaannya bersifat umum, yaitu mencakup segala sesuatu yang dapat terjangkau, baik berupa bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.⁴

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 598.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 15, hlm. 451.

³ *Ibid.*, hlm. 454.

⁴ *Ibid.*, hlm. 455.

Adapun makna *iqra` bismi rabbik* adalah ‘bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu’. Maksud dan tujuan dari ayat ini adalah menginginkan manusia menjadikan seluruh kehidupannya, wujudnya, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.⁵

Penafsiran literasi pada Q.S. al-Alaq ayat 1 dalam *Tafsir al-Azhar* juga terletak pada suku pertama ayat ini “bacalah”, dengan demikian telah terbuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama ini. Selanjutnya Nabi SAW disuruh membaca wahyu yang diturunkan kepada beliau atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Jika dikaitkan dengan ayat selanjutnya, Allah yang Mahakuasa menjadikan manusia dari air mani, menjelma menjadi darah segumpal, kemudian menjadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang *ummiy* (tidak pandai membaca dan menulis).⁶

Penafsiran literasi pada ayat ini dalam *Tafsir an-Nûr* juga mengacu pada perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah (yang telah menciptakannya) dan dengan *iradat*-Nya. Tuhan yang telah menjadikan alam, berkuasa menjadikan Muhammad seorang yang pandai membaca, walau sebelum ini beliau memanglah seorang yang buta huruf.⁷

2. Surat Al-Alaq Ayat 3

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia”⁸

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menyampaikan bahwa setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya, yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah

⁵ *Ibid.*, hlm. 456.

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 9, hlm. 624.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 568-569.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 598.

berfirman: Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Kata (الأكرم) *al-akram* yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam al-Qur'an yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca.⁹

“Bacalah, wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walau objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut.” Di sini dapat kita melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga dari surat al-Alaq, yaitu yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian), yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.¹⁰

Dalam ayat ketiga ini, Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan Ikhlas karena Allah, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Qur'an yang dibaca

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 15, hlm. 460 & 462.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 462.

oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.¹¹

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menyampaikan bahwa setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi membaca atas nama Allah Yang Maha mulia, Mahadermawan, Mahakasih dan Sayang kepada makhluk-Nya.¹² Sementara dalam *Tafsir an-Nûr* Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan kemurahan Allah dari pengulangan perintah membaca tadi, yaitu laksanakan tugasmu: membaca. Allah mengulagi perintah ini, karena menurut kebiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah beberapa kali mengulanginya. Tuhanmu adalah Tuhan yang paling pemurah untuk semua orang yang mengharapakan pemberian-Nya. Maka amat mudah bagi Allah untuk melimpahkan nikmat membaca dan menghafal al-Qur'an kepadamu, walaupun kamu tidak terlebih dahulu mempelajari bagaimana membaca huruf.¹³

3. Surat Al-A'la Ayat 6

سُنْقُرُكَ فَلَا تَنْسَى ٦

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa”¹⁴

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Mishbah* yaitu Kalimat (سُنْقُرُكَ) *sanuqri`uka*/ Kami akan membacakanmu, berarti sebuah hal yang pasti, yakni Kami pasti bacakan untukmu sehingga engkau tidak akan melupakan(nya). Kata (نُقْرِئُ) *nuqri`u* terambil dari kata (قَرَأَ) *qara`a* yang biasa diterjemahkan dengan membaca, walaupun pada

¹¹ *Ibid.*, hlm. 463.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 9, hlm. 624.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 569.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 592.

hakikatnya kata tersebut pada mulanya berarti menghimpun. Ini karena membaca adalah hasil himpunan huruf-huruf atau kata-kata yang diucapkan. Untuk lebih jelasnya, dapat merujuk ke surat al-Alaq. Sementara ulama memahami ayat di atas dalam arti Allah SWT akan *menghimpun* ayat-ayat al-Qur'an dalam dada (hati) Nabi Muhammad SAW sehingga beliau tidak akan melupakannya atau, dengan kata lain Allah SWT akan menjadikan beliau menghafalnya sehingga beliau tidak perlu khawatir akan kehilangan satu bagian pun dari ayat-ayat al-Qur'an. Lalu Quraish Shihab menghubungkan ayat ini dengan Q.S. al-Qiyamah: 16-19 dan surat Thaha: 114.¹⁵

Kata (تنسى) *tansa*/ lupa dipahami oleh banyak ulama dalam arti melupakan secara terus-menerus. Ada juga yang memahaminya meninggalkan, yakni bahwa Nabi Muhammad tidak akan meninggalkan pengamalan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. Ada juga yang memahami (فلا تنسى) *fa la tansa* berarti “larangan” sehingga jika penggalan ayat tersebut diterjemahkan, maka janganlah lupa, dalam arti jangan tinggalkan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. Kalau pendapat terakhir ini diterima, maka al-A'la ayat 6 ini tidak harus dihubungkan dengan ayat-ayat surat al-Qiyamah atau surat Thaha yang penulis sebutkan sebelumnya.¹⁶

Dan firman-Nya: (سنقرئك) *sanuqri`uka*/ Kami akan membacakanmu tentu berbeda dengan cara yang ditempuh oleh manusia mengajar peserta didik, karena kita tidak boleh mempersamakan perbuatan Allah dengan makhluk. Adapun cara pengajaran Allah merujuk pada penafsiran awal surat al-Alaq.¹⁷

Penafsiran ayat “akan kami jadikan engkau membaca” (pangkal ayat 6 Q.S. al-A'la) dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu, artinya bahwa diutus Allah malaikat Jibril, selain dari membawakan wahyu, juga ditugaskan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 15, hlm. 241-242.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 242-243.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 243.

mengajarkan membaca kepada Nabi Muhammad saw. Lalu pada ujung ayat 6, “Maka engkau tidaklah akan lupa” bahwa setelah diajarkan itu lekatlah selalu dalam ingatan beliau. Az-Zamakhshari menulis tafsirnya, “inilah satu berita gembira dari Allah kepada Rasul-Nya, saw. Datang Jibril membacakan kepadanya, sampai dia ingat betul dan membacanya pula, sedang dia sendiri adalah *ummi*, tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca; dia pun hafal dan tidak lupa lagi.”¹⁸

Dan penafsiran al-A’la ayat 6 dalam *Tafsir an-Nûr* adalah kami (Allah) akan menurunkan kepadamu, Hai Muhammad, sebuah kitab yang akan kamu baca dan tidak akan kamu lupakan sedikitpun. Setelah al-Qur’an diturunkan, Nabi memang selalu menggerakkan lisannya untuk segera membacanya, karena takut tidak akan tertangkap oleh ingatannya. Karena itu Allah menjanjikan bahwa Nabi tidak akan lupa hafalannya.¹⁹

4. Surat Al-Qiyamah Ayat 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝ ١٨

“Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”²⁰

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, penafsiran surat al-Qiyamah ayat 18 ini, masih ada kaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, maka dalam memahami penafsiran ayat ini, penafsirannya dimulai dari Q.S. Al-Qiyamah ayat 16-19. Adapun *sabab nuzul*-nya ayat ini yaitu, apabila wahyu al-Qur’an turun, Nabi saw. Menggerakkan lidahnya untuk menghafal wahyu al-Qur’an itu—karena takut jangan sampai ada yang luput dari beliau atau karena keinginan beliau yang meluap untuk menghafalnya. Keadaan ini sangat menyulitkan beliau. Maka

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 9, hlm. 555.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 521.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 578.

turunlah ayat ini. Maksudnya, Nabi biasa menyempurnakan satu kata yang belum sempurna diucapkan oleh Jibril as. Misalnya, seorang belum lagi selesai mengucapkan kata kemarin—baru sampai “kema”, yang mendengarnya langsung menambahkan sendiri kata “rin”.²¹

Ayat di atas bagaikan menyatakan: janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad, menggerakkan dengannya, yakni menyangkut al-Qur’an, lidahmu untuk membacanya sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya kepadamu karena engkau hendak mempercepat menguasai bacaan-nya takut jangan sampai engkau tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya. Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah pengumpulannya sehingga sempurna ucapan katanya tanpa harus mendahului Jibril dalam pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dadamu dan engkau mampu menghafalnya tanpa bersusah payah dan atas tanggungan kami pula pembacaannya sehingga engkau pandai dan lancar membacanya. Jika demikian, maka apabila kami—melalui malaikat Jibril—telah selesai membacakannya kepadamu, maka ikutilah dengan lidah, pendengaran hati, serta pikiranmu secara sungguh-sungguh, atau ikutilah dengan pengamalan pesan bacaannya, yakni bacaan Jibril atau, bacaan al-Qur’an itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasan makna-makna-nya.²²

Adapun penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu “maka apabila telah Kami baca akan dia”, yang dimaksud Kami di sini adalah malaikat yang akan bertindak membaca al-Qur’an menurut apa yang diperintahkan Allah. Dan ujung ayatnya, “Maka ikutilah bacaannya itu” yakni setelah selesai malaikat membacanya, barulah boleh beliau mengikuti sepanjang bacaan Jibril itu. Sehingga bacaan al-Qur’an itu

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 14, hlm. 538.

²² *Ibid.*, hlm. 539-540.

benar-benar asli menurut yang diterima dari Jibril dan Jibril menerima dari Allah.²³

Sementara penafsiran (فاتنح قرانه) dalam *Tafsir an-Nûr* diartikan, apabila al-Qur'an telah dibacakan kepadamu, maka dengarlah dengan baik-baik dan barulah kamu mengulangi pembacaannya dan amalkan seluruh isinya, baik yang merupakan syari'at maupun yang merupakan hukum.²⁴

5. Surat Taha Ayat 113

وَكَذٰلِكَ اُنزِلْنٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيْهِ مِّنَ الْوَعْدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ اَوْ يُحٰذِرُوْنَ لَهُمْ ذِكْرًا ۝۱۱۳

“Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau agar memberi pengajaran bagi mereka.”²⁵

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ayat ini menyatakan bahwa al-Qur'an berbahasa Arab dan Allah yang memilih bahasa itu. Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah swt. dalam kitab ini disebabkan masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat berbahasa Arab. Ayat di atas menjadikan kehadiran al-Qur'an mengandung salah satu dari tujuan pokok. Pertama, agar manusia bertakwa atau agar kitab suci itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Tujuan kedua, menimbulkan pengajaran bagi mereka yakni mengundang mereka untuk berpikir dan ingat sehingga pada akhirnya mengantarkan mereka bertakwa. Dengan demikian, ayat ini bagaikan berkata kalau kehadiran al-Qur'an belum mengantarkan mereka bertakwa, paling tidak ia dapat mengantarkan mereka berpikir agar suatu hari bertakwa.²⁶

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 9, hlm. 403.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 438.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 320.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 7, hlm. 679-680.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, wahyu yang berupa al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab. Dalam ayat ini, mengandung dua isi wahyu. Isi wahyu yang pertama ialah al-Qur'an sebagai ancaman bagi yang melanggar ketentuan Allah agar mereka berbakti. Dan isi wahyu yang kedua adalah lebih mendalam lagi, yaitu, supaya senantiasa ingat kepada Allah. Ingat kepada Allah atau Dzikrullah itu melingkupi arena yang lebih luas. Karena ingat kepada Allah menimbulkan kerinduan hendak bertemu dengan dia (*liqâ`*), cinta yang mendalam (*hubb*) dan menimbulkan pengharapan (*rajâ`*).²⁷

Dan dalam *Tafsir an-Nûr*, ayat ini menjelaskan bahwa Kami (Allah) menurunkan al-Qur'an seluruhnya dengan susunan bahasa Arab yang tinggi. Kami (Allah) telah menjelaskan berbagai macam ancaman di dalam al-Qur'an secara berulang-ulang, supaya mereka takut kepada Allah, menjauhi perilaku syirik, menjauhi perbuatan maksiat dan perbuatan dosa. Atau supaya al-Qur'an memberikan pelajaran dan peringatan yang mendorong mereka untuk mengerjakan ketaatan, ketakwaan, dan ketakutan.²⁸

6. Surat Al-Isra' Ayat 14

أَفْرَأَيْتَ كَيْفَ بَنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۚ ١٤

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu".²⁹

Dalam penafsiran Quraish Shihab, penafsiran ayat ini bersambung dengan ayat sebelumnya. Dan setiap manusia telah Kami tetapkan sehingga tidak berpisah dengannya amal perbuatannya sebagaimana tetapnya kalung yang menggantung pada lehernya. Dengan demikian, ia tidak dapat mengelak atau mengabaikannya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang menampakkan semua

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 5, hlm. 610-611.

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 3, hlm. 61.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 284.

amalnya dan kitab itu dijumpainya terbuka sehingga tidak ada yang tertutupi dan tersembunyi atau ia terbuka sehingga dengan mudah dan segera dapat dibacanya. Ketika itu dikatakan kepadanya: “Bacalah kitabmu dengan kuasa Allah engkau dapat membacanya—walau di dunia engkau tak mampu membaca atau buta—cukuplah dirimu sendiri sekarang sebagai penghisab atas dirimu, yakni menghitung dan menilai sendiri amal perbuatanmu. Kamu tidak dapat mengingkarinya karena amal-amal kamu ‘hadir’ di hadapan kamu masing-masing.”³⁰

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu kepada sesama makhluk mungkin kita dapat berahasia sementara di dunia ini, namun kepada diri sendiri dan kepada Allah dan malaikat yang selalu ada di kiri kanan kita, kita tidak dapat berahasia. Sebab itu, jika berdebar darah kita dan denyut jantung kita memikirkan kitab terbuka di hari kiamat itu, jalannya hanya satu, yaitu sekarang juga kita berusaha memenuhi dengan catatan yang baik.³¹

Adapun penafsiran ayat ini dalam *Tafsir an-Nûr* yaitu setelah kitab catatan amal itu dibuka di depan masing-masing manusia, maka dikatakanlah kepadanya: “Bacalah kitab yang mencatat semua amalanmu yang telah kamu lakukan di dunia, yang telah dicatat dengan baik dan sempurna oleh dua malaikat dan pada hari ini (kiamat) cukuplah kamu yang menghitung semua amalanmu sendiri. Kami tidak memerlukan sanksi selain kamu sendiri.”³²

7. Surat An-Nahl Ayat 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”³³

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 7, hlm. 43.

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 5, hlm. 264.

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 2, hlm. 570.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 279.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya, maka apabila engkau membaca al-Qur'an, maka berta'awudzlah, yakni memohonlah dengan tulus perlindungan, kepada Allah dengan berkata: "*A'udzu billahi min asy-syaithan ar-rajim*", baik dengan suara nyaring maupun berbisik. Kata (قرأت) *qara`ta* kebanyakan ulama mengartikan sedang akan membaca. Memang tidak sedikit kata yang berbentuk masa lampau yang digunakan al-Qur'an dimaknai dengan beberapa saat sebelumnya. Sebagai contoh firman-Nya dalam Q.S. al-Ma'idah: 6:

إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

"...apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu..."³⁴

Ayat ini menyatakan bahwa kewajiban berwudhu bukannya setelah selesai shalat, tetapi sebelumnya. Demikian halnya kata *qara`ta* dalam Q.S. an-Nahl: 98 ini.³⁵

Buya Hamka menafsirkan dalam tafsirnya, apabila akan memulai membaca al-Qur'an, berlindunglah kepada Allah dari Setan yang terkutuk, jangan sampai perhatian kita yang sedang dihadapkan kepada kalam ilahi diganggu oleh perasaan lain yang bukan-bukan, yang selalu diganggu kepada kita oleh setan.³⁶

Dalam *Tafsir an-Nûr*, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy ayat ini berisi tentang keharusan membaca isti'adzah ketika membaca al-Qur'an. Adapun penafsirannya yaitu, apabila kamu akan membaca al-Qur'an, maka mohonlah kepada Allah supaya kamu memperoleh perlindungan dari gangguan setan yang terkutuk, yang menghalangi kamu merenungkan dan menghayati apa yang kamu baca.³⁷

³⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 6, hlm. 723-724.

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 5, hlm. 216.

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 2, hlm. 552.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Qalam*

1. Surat Al-Alaq Ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

“Yang mengajar (manusia) dengan pena.”³⁸

Sebelum menjelaskan penafsiran al-alaq ayat 4 ini, perlu kita ketahui bahwa ayat ini sangat berkaitan dengan ayat setelahnya, yaitu Allah berfirman dalam surat al-Alaq ayat 4-5 yang berbunyi: “Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)” maka penafsiran ayat 4 ini tidak dapat dipisahkan dengan ayat setelahnya.

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ayat-ayat yang lalu (Q.S. Al-Alaq: 1-3) menegaskan tentang kemurahan Allah SWT. Maka pada surat al-Alaq ayat 4-5 ini, melanjutkan pengertian tentang kemurahan Allah dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya, bahwa Dia Yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena, yaitu dengan sarana dan usaha mereka (tulisan yang harus dibaca oleh mereka), Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahui-nya (bentuk pengajaran Allah yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدني) *‘Ilm Ladunniy*.³⁹

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Kata *qalam* di sini juga berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Bersandar pada kaidah bahasa, seringkali penggunaan kata “alat” dimaknai sebagai “akibat” atau “hasil” penggunaan alat tersebut. Makna ini dikuatkan oleh firman Allah yang turun setelah surat al-

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 598.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 15, hlm. 463-464.

Alaq: 1-5 ini, yaitu Q.S. Al-Qalam: 1: “Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis.”⁴⁰

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan bahwa salah satu kemuliaan Allah yang tertinggi yaitu diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan ilmu Allah, yaitu dengan qalam atau pena. Di samping lidah untuk membaca, Allah pun menakdirkan pula bahwa ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia; “Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu” (ayat 5).⁴¹

Lebih dahulu Allah Ta’ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam. Sebagaimana pepatah: *الْعِلْمُ صَبْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ، قَيْدٌ صَبْدُكَ بِالْحَبَالِ الْوَائِقَةِ*

“ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh.”⁴²

Dalam *Tafsir an-Nûr*, Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa Tuhan yang paling akram (pemurah) itu adalah Tuhan yang telah menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk melahirkan (mengekspresikan, mengungkapkan) buah pikiran melalui tulisan dan untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Sebagaimana halnya lisan yang juga merupakan alat untuk mengemukakan buah pikiran dengan ucapan (oral). Dilengkapi dengan ayat setelahnya (al-Alaq: 5), yang merupakan kemurahan Allah yaitu Dia yang telah mengajari

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 463-464.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 9, hlm. 624-625.

⁴² *Ibid.*, jld 9, hlm. 625.

manusia segala macam ilmu, dan dengan ilmu-ilmu itulah manusia berbeda dari binatang.⁴³

2. Surat Al-Qalam Ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١

“Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,”⁴⁴

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, kata (القلم) *al-qalam*/pena ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum, yakni alat tulis apapun—termasuk komputer tercanggih sekalipun. Yang memahaminya dalam arti sempit ada yang memahaminya pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk, serta segala kejadian dan makhluk yang tercatat dalam Lauh Mahfuzh, atau pena yang digunakan malaikat menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat Nabi menulis ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, memahaminya secara umum lebih tepat dan ini sejalan dengan perintah membaca yang merupakan wahyu pertama (merujuk ke Q.S Iqra'). Firman-Nya: (وَمَا يَسْطُرُونَ) *wa ma yasthurun*/dan apa yang mereka tulis maknanya adalah tulisan. Dari ayat ini, Allah bagaikan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan.⁴⁵

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka mengutip penafsiran menurut Ibnu Abbas, ad-Dahhak, al-Hasan, dan Qatadah bahwa arti huruf *nun* ialah dakwat atau tinta. Buya Hamka juga menafsirkan huruf *nun* adalah tinta, dan *qalam* adalah pena yang kita pakai buat menulis, serta sumpah dengan apa yang mereka tuliskan ialah hasil dan buah pena ahli-ahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu dengan tulisan. Ayat tentang *qalam* ini menarik perhatian manusia tentang pentingnya *qalam* atau pena dalam hidup manusia di atas permukaan bumi.

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 569.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 565.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 14, hlm. 242.

Dengan qalam-lah ilmu pengetahuan dicatat. Dan dengan qalam-lah sejarah-sejarah peradaban dapat ditemukan jejaknya, sebagaimana bekas-bekas temuan peradaban yang Buya Hamka tulis dalam tafsirnya.⁴⁶

Dalam *Tafsir an-Nûr* juga dijelaskan bahwa Allah bersumpah dengan kalam (alat tulis) dan dengan tulisan yang ditulis dengan menggunakan kalam tersebut. Dia hendak mengisyaratkan bahwa kalam dan kitab adalah nikmat terbesar. Maka kaitan antara surat ini dengan surat Al-Alaq adalah kaitan antara membaca dan menulis. Jika surat al-Alaq mendorong kita untuk belajar membaca, maka surat ini mendorong kita untuk belajar menulis dengan mempergunakan kalam (pena).⁴⁷

C. Penafsiran Ayat-Ayat *Kitabah*

1. Surat Al-Qalam Ayat 37

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ٣٧

“Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?”⁴⁸

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Mishbah* yaitu atau adakah bagi kamu sebuah kitab yang diturunkan Allah yang kamu secara tekun dan sungguh-sungguh padanya, yakni pada kitab itu—bukan pada kitab-kitab lain apalagi dongeng dan mitos—membaca dan mempelajari. Pertanyaan menyangkut adanya sebuah kitab yang mereka baca dan pelajari merupakan sindiran terhadap masyarakat musyrik itu karena mereka, walaupun seandainya memiliki kitab,

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 9, hlm. 261-265.

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 368.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 566.

mereka tidak akan dapat membacanya karena mereka adalah masyarakat ummi yang tidak pandai membaca dan menulis.⁴⁹

Dalam *Tafsir al-Azhar*, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang hendak menantang Nabi dan menolak ajaran yang beliau bawa. Mereka hendak mempertahankan adat-istiadat atau persembahan yang mereka terima dari nenek moyang mereka. Maka datanglah pertanyaan Allah ini, “Apakah pelajaran yang kamu pegang teguh dan kamu pertahankan itu ada dasarnya? Kalau ada mana kitabnya? Adakah kamu mempunyai kitab, atau yang kamu anggap kitab suci yang diturunkan dari Allah, atau kitab tambo tertulis hitam di atas putih, yang kamu baca dan kamu pelajari untuk kamu pegang teguh itu?”⁵⁰

Dalam *Tafsir an-Nûr*, T.M. Hasbi hanya menafsirkan makna secara dzahir saja, yaitu apakah kamu mempunyai suatu kitab yang turun dari langit yang kamu pelajari secara turun temurun yang mengandung suatu ketetapan seperti yang kamu katakan itu?⁵¹

2. Surat Al-Baqarah Ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ٢

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”⁵²

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab setelah menyebutkan penafsiran ayat pertama yang berisi beberapa huruf yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur’an, ditegaskan bahwa Itulah, yakni al-Qur’an yang huruf kata-katanya seperti alif lam mim merupakan al-Kitab, yakni kitab yang sangat sempurna tidak ada keraguan padanya; yakni

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 14, hlm. 260-261.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 9, hlm. 281.

⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 375.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 3.

pada kandungannya dan kesempurnaannya dan berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanyalah orang-orang bertakwa.⁵³

(ذلك الكتاب) *Dzalikal kitab*/itulah al-Kitab. Ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk al-Qur'an. Penggunaan tersebut bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena dia bersumber dari Allah Yang Mahatinggi. Adapun *Al* yang dibubuhkan pada awal kata kitab dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian *al-Kitab* adalah kitab yang sempurna, tidak ada keraguan padanya, yakni bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seorang pun ragu terhadapnya.⁵⁴

Petunjuk al-Qur'an kepada manusia dapat dipahami dalam arti kitab suci itu kini sedang memberi petunjuk kepada orang-orang bertakwa yang hidup pada masa kehadiran al-Qur'an. Dapat dipahami bahwa al-Qur'an memberi petunjuk orang-orang yang bertakwa pada masa lalu dan masa mendatang. Dan makna takwa dipahami sebagai orang yang menghindar. Sehingga dapat dipahami bahwa al-Qur'an dapat memberi petunjuk orang-orang yang bertakwa di masa lalu, yaitu ayat-ayat yang turun di Mekah telah berhasil memberi petunjuk kepada orang yang berupaya menghindar dari siksa ilahi. Dan dipahami dapat memberi petunjuk bagi orang-orang bertakwa di masa mendatang, yaitu mereka yang benar-benar akan menghindar dan terhindar dari segala gangguan dan petaka duniawi dan ukhrawi. Adapun takwa bukanlah satu tingkatan dari ketaatan kepada Allah, melainkan merupakan penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal saleh.⁵⁵

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 1, hlm. 106.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 106-107.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

Buya Hamka dalam tafsirnya menafsirkan bahwa inilah kitab Allah itu. Inilah al-Qur'an yang meskipun ketika ayat ini diturunkan belum merupakan sebuah naskah atau mushaf berupa buku, tetapi setiap ayat dan surat yang turun sudah mulai beredar dan dihafal oleh sahabat-sahabat Rasulullah; tidak usah diragukan lagi karena tidak ada yang patut diragukan. Ia benar-benar wahyu dari Allah, dibawa oleh Jibril, bukan dikarang-karangkan oleh Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu. Ia menjadi petunjuk untuk orang-orang yang ingin bertaqwa atau muttaqin. ayat ini juga mengandung munasabah dengan akhir surat al-Fatihah, yaitu permohonan kita agar ditunjuki jalan yang lurus, kemudian Allah memberikan kita pedoman kitab ini sebagai petunjuk dan menyuruh hati-hati dalam perjalanan hidup, yang dinamai dengan taqwa.⁵⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan Al-Kitab di sini adalah al-Qur'an, yang diturunkan untuk mengukuhkan risalah dan sebagai pedoman Nabi Muhammad saw dalam memberikan petunjuk bagi umatnya. *Dzalikal kitabu* adalah Al-Kitab: yang memberi pengertian bahwa Nabi saw hanya diperintahkan menulis al-Qur'an, tidak yang lainnya. Walaupun ketika ayat ini turun, al-Qur'an memang belum ditulis tuntas.⁵⁷

Kitab al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada sesuatu pun (isinya) yang dapat menimbulkan keraguan bagi orang yang memperhatikannya. Semua isinya adalah benar-benar wahyu Tuhan, yang mencapai puncak retorik (*balaghah*) dan mustahil bisa ditandingi siapapun. Namun, jika kenyataannya ada orang yang masih ragu terhadap al-Qur'an, hal itu disebabkan dia tidak memahami hakikat kitab suci tersebut atau karena mata hatinya buta, keras kepala, dan tidak mau tunduk kepada kebenaran. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, maksudnya, yang menuntun ke jalan

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 1, hlm. 98.

⁵⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 1, hlm. 23.

yang lurus disertai pertolongan dan bimbingan (taufik) untuk melaksanakan hukum-hukum al-Qur'an.⁵⁸

3. Surat Al-Baqarah Ayat 79

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَهُمْ
مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ٧٩

“Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.”⁵⁹

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa kecelakaan yang besar, yakni himpunan dari segala macam siksa atau lembah di neraka yang disediakan bagi orang-orang, baik orang Yahudi itu maupun selain mereka yang menulis sesuatu atas dorongan hawa nafsunya di dalam al-Kitab yang diturunkan Allah, menulisnya dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, “Ini yakni apa yang ditulisnya itu, dari Allah” dengan maksud memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat apa, yakni kebohongan, yang telah ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang sedang dan akan mereka kerjakan.”⁶⁰

Kecelakaan besar wajar menimpa orang yang telah menulis kitab suci dengan tangannya sendiri dan mengubahnya. Karena mereka tidak menjalankan fungsi kecendekiawanan dan pengetahuan agama mereka untuk mengantar umatnya menuju jalan yang benar. Akibatnya, kecelakaan akan menimpa mereka dua kali; pertama sewaktu menulis pemutarbalikan kitab suci, dan kedua akibat dosa-dosa yang terus

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.13.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 1, hlm. 287-288.

bertumpuk di atas pundak mereka (karena keburukan dan kepalsuan itu diikuti orang banyak).⁶¹

Dalam *Tafsir al-Azhar* juga dijelaskan bahwa ada sebagian orang yang melakukan kebohongan menulis kitab, mengada-adakan dan menambah penafsiran kitab, membuat hukum *ushul* dan *furu'*; pokok dan ranting, padahal kitab taurat mereka sendiri sudah ada. Setelah pekerjaan membuat kitab itu selesai, mereka berkata bahwa ini adalah dari Tuhan. Mereka menyamakannya dengan wahyu Ilahi yang tidak boleh diganggu gugat lagi. Orang yang bodoh, yang *ummi*, tidak tahu tulis baca menerimalah apa yang mereka tulis itu sebagai wahyu Ilahi, kata suci yang tidak boleh dibantah. Kemudian dibayarlah mereka para pencari keuntungan itu dengan uang berbilang, pangkat yang tinggi, yang semua itu hanyalah harga yang sedikit; atau lebih tegas lagi tidak ada harganya. Maka “Celaka bagi mereka dari apa yang ia tulis oleh tangan mereka,” karena yang ditulis itu adalah palsu. Dan mereka akan bertanggung jawab di hadapan Allah karena berbohong menipu manusia.⁶²

Dalam *Tafsir an-Nûr* juga dijelaskan hal yang serupa bahwa adzab Allah yang sangat pedih akan ditimpakan kepada orang-orang Yahudi yang menyalin Taurat dengan mengubah-ubah isinya dengan sekehendak mereka sendiri. Dan mengatakan kepada orang awam bahwa Taurat itu datang dari Allah. Ada riwayat yang menyatakan, di dalam Taurat disebutkan sifat-sifat Nabi Muhammad. Namun keterangan tentang sifat-sifat Nabi itu mereka ganti dengan sifat-sifat lain yang tidak sesuai dengan aslinya. Itulah sebabnya, orang-orang Yahudi awam mendustakan kenabian Muhammad. Mereka berbuat demikian untuk mendapatkan suap (*risywah*) sebagai upah dari perbuatannya mengubah Sebagian isi Taurat. Tuhan menjelaskan, bahwa harta yang mereka peroleh dari mengubah isi Taurat itu

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 288.

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 1, hlm. 187-188.

sesungguhnya hanya sedikit dibanding balasan yang akan diberikan oleh Allah di akhirat kelak.⁶³

4. Surat Al-Baqarah Ayat 282

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ... ٢٨٢

“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”⁶⁴

Sebelum menafsirkan pokok literasi yang terdapat pada ayat ini, maka terlebih dahulu penulis menuliskan terjemahan ayat secara utuh. Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 1, hlm. 82.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.49.

mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah: 282).

Inilah ayat yang terpanjang dalam al-Qur'an, dan dikenal oleh para ulama dengan nama *Ayat al-Mudayanah* (ayat utang-piutang). Ayat ini berbicara tentang anjuran—atau menurut sebagian ulama—kewajiban menulis utang-piutang dan mempersaksikannya di hadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris), sambil menekankan perlunya menulis utang, walau sedikit, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.⁶⁵

Adapun penafsiran tentang literasi yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah: 282 adalah sebagai berikut: Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ayat ini mengisyaratkan perlunya belajar tulis-menulis karena dalam hidup ini setiap orang dapat mengalami kebutuhan pinjam dan meminjamkan.⁶⁶

Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menulisnya dengan adil, yakni dengan benar, tidak menyalahi ketentuan Allah dan perundangan yang berlaku dalam masyarakat. Tidak juga merugikan salah satu pihak yang bermuamalah, sebagaimana dipahami dari kata adil dan di antara kamu. Dengan demikian, dibutuhkan tiga kriteria bagi penulis, yaitu kemampuan menulis, pengetahuan tentang aturan serta tata cara menulis perjanjian, dan kejujuran.⁶⁷

Ayat ini mendahulukan penyebutan adil daripada penyebutan pengetahuan yang diajarkan Allah. Ini karena seorang yang adil walau

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 1, hlm. 730.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 733.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 733.

tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan), keadilannya akan mendorong dia untuk belajar. Berbeda dengan yang mengetahui tetapi tidak adil. Ketika itu, pengetahuannya akan dia gunakan untuk menutupi ketidakadilannya. Dan penggalan ayat setelahnya janganlah enggan menulisnya sebagai tanda syukur sebab Allah telah mengajarnya, maka hendaklah ia menulis. Penggalan ayat ini meletakkan tanggungjawab di atas penulis yang mampu, bahkan setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.⁶⁸

Dalam *Tafsir al-Azhar* ayat ini mengisyaratkan perlunya seorang penulis. “Hendaklah menulis di antara kamu seorang penulis dengan adil”. Penulis yang tidak berpihak-pihak, yang mengetahui, menuliskan apa-apa yang minta dicatatkan oleh kedua belah pihak yang berjanji dengan selengkapnyanya. “Dan janganlah enggan seorang penulis menuliskan sebagaimana yang telah diajarkan akan dia oleh Allah”. Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa si penulis itu jangan semata-mata pandai menulis saja; selain dari adil, hendaklah dia mematuhi peraturan-peraturan Allah yang berkenaan dengan urusan utang-piutang. Misalnya tidak boleh ada riba, tetapi sangat dianjurkan ada qardhan hasanan, yaitu ganti kerugian yang layak. Sekali-kali tidak boleh si penulis itu enggan-enggan menuliskan perkara utang-piutang tersebut meskipun kecil.⁶⁹

Dalam *Tafsir an-Nûr*, ayat ini menjelaskan bahwa hendaklah orang yang menulis surat perjanjian iutang-piutang adalah seorang yang adil dan tidak berpihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Selain harus adil, penulis surat perjanjian juga disyaratkan mengetahui hukum-hukum yang bersangkutan-paut dengan pembuatan surat utang, karena surat utang tidak menjadi jaminan yang kuat, kecuali penulisnya mengetahui hukum-hukum syara’ dan syarat-syarat

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 733.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 1, hlm. 560.

yang diperlukan, baik *urf* (adat) ataupun menurut undang-undang. Inilah maknanya “penulis harus menulis seperti yang diajarkan Allah”. Ini suatu ketentuan Allah yang di *nashkan* dalam syara’. Sudah barang tentu penulis yang menyiapkan surat perjanjian utang-piutang berhak memperoleh upah.⁷⁰

Tuhan mendahulukan sifat adil atas sifat ilmu (mengetahui), karena orang yang adil mudah mempelajari apa yang perlu dilakukan. Tetapi bagi orang alim (berilmu) yang tidak adil, ilmunya tidak bisa menunjukinya kepada keadilan. Dari penjelasan syarat-syarat yang harus dimiliki para penulis surat perjanjian tersebut, memberikan petunjuk bahwa agama menghendaki supaya dalam masyarakat terdapat orang-orang yang punya keahlian membuat surat-surat yang diperlukan.⁷¹

5. Surat Ali Imran Ayat 78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٨

“Dan sungguh, diantara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata: “Itu dari Allah”, padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.”⁷²

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah ada segolongan dari orang-orang Yahudi yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, misalnya dengan mengganti kata dengan kata lain yang mirip, (السلام عليكم) *as-salamu ‘alaikum*, yakni semoga keselamatan menyertai kamu mereka ucapkan dengan memutar lidah sehingga terdengar seperti itu, tetapi sebenarnya yang mereka ucapkan adalah (السام عليكم) *as-samu ‘alaikum*, yakni kematian atau kecelakaan

⁷⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 1, hlm. 279.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 279.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 61.

menimpa kamu. Supaya kamu, wahai kaum muslimin, mengira yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, padahal ia sedikit pun bukan dari al-Kitab, dan bahkan lebih dari itu, tanpa malu atau takut ada di antara mereka yang terang-terangan mengatakan secara terus-menerus (dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja *mudhari*). Ia, yakni yang dibaca itu datang dari sisi Allah, padahal ia bukan dari sisi Allah. Demikian mereka berbohong kepada manusia bahkan berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui bahwa apa yang mereka ucapkan itu bertentangan dengan apa yang mereka ketahui.⁷³

Penafsiran Quraish Shihab sejalan dengan Buya Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar* menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas bahwa asal mula hal ini ialah kelakuan seorang pemuka Yahudi di Madinah yang amat terkenal benci dan membuat berbagai fitnah dan kecurangan kepada Nabi saw. Bernama Ka'ab bin Asyraf. Dikarangnya beberapa kata-kata menurut susunan bunyi kitab Taurat, padahal bukan Taurat. Kemudian karangannya ini disuruhkannya siarkan dan bacakan dengan dilagukan pula sebagaimana melagukan kitab Taurat.⁷⁴

Disebutkan dalam ayat *laiyan bin alsinatihim*, diartikan memutar-mutar lidah mereka sehingga bisa berubah sangat artinya. Ketika itu mereka mengucap *assamu'alaikum* kepada Rasulullah saw., bukan *assalamu'alaikum*; sedangkan arti sam ialah mati atau racun; *assamu'alaikum* 'matilah kamu' atau 'celakalah kamu'. Dan pada ujung ayat, Buya Hamka menafsirkan bahwa dalam hati kecilnya mereka mengetahui bahwa perbuatan mereka itu sangat merusak dan melanggar kesucian agama mereka sendiri. Akan tetapi, oleh karena dasar pendirian yang tadi, tidak mengapa berlaku curang kepada orang yang dipandang bodoh.⁷⁵

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 2, hlm. 157-158.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 1, hlm. 665.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 665-666.

Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka serupa dengan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu sesungguhnya segolongan orang Yahudi, seperti Ka'ab ibn al-Asyraf, Malik ibn Shaif, dan kawan-kawannya mempergunakan lisannya untuk memaling-malingkan isi Taurat dari aslinya, dengan jalan menambah firman Allah atau mengurangi; atau mengubah dari tempatnya lalu membacanya dengan lagu bacaan al-Qur'an, supaya para sahabat Nabi menyangka bahwa yang mereka baca itu kalam Allah dan kitab-Nya. Padahal yang mereka baca sama sekali bukan dari Allah.⁷⁶

Disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dan hadits, bahwa apabila orang-orang Yahudi memberi salam kepada Nabi Muhammad, mereka pun mengucapkan *as-salam*, tetapi disembunyikannya huruf *lam*-nya, sehingga terdengar *as-sam*, yang maknanya *as-sam* = mati. Atau mengucapkan "*assalamu'alaikum*" dengan ucapan yang tidak jelas. Sebenarnya mereka berdusta. Mereka sungguh berdusta kepada Allah, mengatakan sesuatu yang tidak difirmankan Allah, karena mereka tidak takut kepada Allah. Mereka percaya kelak akan diampuni oleh Allah, lantaran mereka Yahudi. Hal ini tidak mengherankan, karena kita juga dapati sekarang ini banyak umat Islam yang berkelakuan seperti itu. Mengaku beragama Islam, namun perbuatannya sama seperti orang kafir dan munafik, tidak mengerjakan isi Kitab Allah dan Sunnah Rasul, serta tidak bersifat dengan sifat-sifat muslimin yang benar.⁷⁷

6. Surat Ali Imran Ayat 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلُهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ١٨١

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan

⁷⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 1, hlm. 346.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 346-347.

Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar".⁷⁸

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan firman Allah: "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak" (Q.S. al-Hadid:11). Mendengar ayat ini, orang-orang Yahudi berkata seperti perkataan yang terdapat dalam di atas, Q.S. Ali Imran: 181.⁷⁹

Riwayat lain menyatakan bahwa tokoh Yahudi, Finhash, diajak oleh Abu Bakar ra. agar memeluk Islam. Namun, dia menjawab: "kami tidak perlu kepada Allah yang kamu sembah. Dia fakir dan kami kaya. Seandainya Dia kaya, Dia tidak akan meminjam kepada kami". mendengar ini, Abu Bakar ra. sangat marah dan memukulnya sehingga Finhash datang kepada Rasul saw. mengadu. Rasul saw. bertanya kepada Abu Bakar ra. yang menceritakan kepada beliau asal usul persoalan dan penghinaan tersebut, namun sang Yahudi mengingkari penghinaannya. Maka, turunlah ayat ini menegaskan bahwa Allah mendengar ucapan itu.⁸⁰

Quraish Shihab memaknai kami akan, yakni pasti mencatat perkataan mereka itu untuk menjadi bukti kesalahan mereka dan alasan kuat buat menjatuhkan sanksi atasnya. Dan demikian juga Kami pasti catat pembunuhan mereka terhadap nabi-nabi tanpa alasan yang benar.⁸¹ Sementara Buya Hamka memaknai "akan kami tuliskan yang mereka katakan itu" sebagai ancaman dari Allah. Sebab kata demikian adalah sangat jahat karena menyalahartikan maksud firman Allah dan sengaja hendak menentang. Perilaku tersebut bukanlah kelakuan orang

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*; Edisi Tahun 2002 (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 75.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 2, hlm. 356.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 356.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 355.

yang berbudi dan mengaku beragama. Maka kata-kata jahat tersebut tidak akan lepas dari catatan Allah sebagai suatu dosa yang besar. Demikian juga pembunuhan mereka atas nabi-nabi dengan tidak wajar.⁸²

T.M Hasbi Ash-Shiddieqy sejalan dengan Quraish Shihab, bahwa yang dimaksud dengan menulis apa yang kamu ucapkan adalah kelak akan menyiksa kamu karena ucapan-ucapanmu itu (alasan kuat buat menjatuhkan sanksi atasnya). Kami akan memberikan pembalasan kepada mereka dan kami katakan untuk menghina dan mengadzabnya. Rasakan adzab api neraka yang menyala-nyala, sebagaimana kamu telah menganiaya orang-orang mukmin di dunia.⁸³

7. Surat An-Nur Ayat 33

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا
فَتْيَتَكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْتُمْ نَحْصًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ
إِكْرِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ ٣٣

“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”⁸⁴

Ayat ini berbicara mengenai penangguhan niat dan menjaga kesucian diri bagi orang yang belum mampu menikah, berbicara

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 2 hlm. 133.

⁸³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 1, hlm. 414.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 355.

tentang perjanjian budak yang hendak membebaskan diri, dan larangan memaksa budak-budak perempuan untuk melacur. Literasi yang terdapat dalam ayat ini, adalah tentang perintah menulis perjanjian bagi budak yang ingin memerdekakan diri.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan, dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan untuk menjalin perjanjian dan kesepakatan dengan kamu untuk membebaskan diri dengan membayar uang pengganti sebagai imbalan kebebasan dan kemerdekaan mereka, maka hendaklah kamu, wahai para pemilik budak-budak, membuat perjanjian dengan mereka serta membantu mereka meraih kemerdekaannya.⁸⁵

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan, budak-budak atau hamba sahaya yang ingin bebas dari perbudakan dan ingin merdeka maka mereka membayar ganti kerugian kepada majikannya dengan membuat perjanjian yang tertentu. “hendaklah dibuat perjanjian itu”, hendaklah dimudahkan agar dia segera dapat lepas dari belenggu perbudakan. Terutama apabila dilihat, bahwa memang ada baiknya jika dia dimerdekakan, sebab dia memang hidup sendiri setelah dimerdekakan. Lebih cepat memerdekakan itu dilaksanakan lebih baik.⁸⁶

Dalam *Tafsir an-Nûr* dijelaskan, semua budakmu yang ingin memerdekakan diri secara mukatabah, dengan membayar sejumlah uang tebusan dan ia berusaha mencari biaya penebusan dirinya, maka penuhilah keinginan mereka. Dan jadikanlah mereka orang-orang yang merdeka sesudah memenuhi apa yang telah dijanjikan. Lakukanlah yang demikian itu jika kamu yakin bahwa budak itu orang yang baik, dapat dipercaya, sanggup berusaha (mencari nafkah), dan tidak akan mencuri untuk memperoleh uang buat membayar tebusan dirinya. Dan hendaklah para tuan (pemilik) budak yang bersangkutan memberikan

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 8, hlm. 540.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 6, hlm. 300.

sebagian hartanya agar dapat dipergunakan budak tersebut untuk membayar tebusan atas dirinya.⁸⁷

D. Penafsiran Ayat-Ayat *Ummiy*

1. Surat Al-A'raf Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٥٧

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸⁸

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish shihab sedikit mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, yakni orang-orang yang termasuk akan mendapatkan rahmat Allah adalah orang-orang yang terus-menerus dan tekun mengikuti Nabi Muhammad saw., yang merupakan Rasul Allah, Nabi yang Ummi, yakni yang tidak pandai membaca dan menulis yang nama dan sifat-sifatnya mereka, yakni ulama Yahudi dan Nasrani mendapatinya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka hingga kini, walaupun seberapa besar telah mereka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat. Setelah menyebut sifat Nabi Muhammad saw, sebagai pribadi dan di dalam kitab suci, dilanjutkannya penjelasan tentang beliau menyangkut ajarannya, yaitu

⁸⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 3, hlm. 196.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.171.

bahwa Dia, yakni nabi Muhammad saw. Selalu menyuruh mereka, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani, kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang mungkar, dan seterusnya (ajaran beliau) hingga akhir ayat.⁸⁹

Kata (أُمِّي) *ummi* terambil dari kata (أُمٌّ) *umm*/ibu dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa Jahiliah dan umumnya tidak pandai membaca dan menulis. Ada juga yang berpendapat bahwa kata Ummi terambil dari kata (أُمَّة) *ummah* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'an yang dilukiskan oleh sabda beliau Rasul saw.: "Sesungguhnya kita adalah umat yang Ummi, tidak pandai membaca dan berhitung."⁹⁰

Bahwa Rasul saw. adalah seorang ummi merupakan salah satu bukti kerasulan beliau. Dalam konteks ini, al-Qur'an menegaskan: "Engkau tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan engkau tidak (pernah) menulisnya dengan tangan kananmu; andai kata engkau pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)." (Q.S. al-Ankabut: 48)⁹¹

Selanjutnya penafsiran Al-A'raf ayat 157 dalam *Tafsir al-Azhar*. "(yaitu) orang-orang yang menuruti akan Rasul, Nabi yang *ummi*, yang mereka dapati akan dia tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil." (pangkal ayat 157). Nabi yang *ummi*, *ummi* artinya yang tidak pandai menulis dan membaca. Nabi kita disebut *ummi* karena beliau ketika diangkat menjadi rasul itu tidaklah pandai menulis dan membaca. Di

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 4, hlm. 323.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 324-325.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 325.

waktu mula-mula wahyu turun kepadanya di Gua Hira', malaikat Jibril telah menyuruhnya membaca. Dengan terus terang beliau menjawab bahwa beliau tidak pandai membaca. Beliau buta huruf, kalau sekarang bolehlah disebut bahwa beliau bukan seorang terpelajar yang membaca kitab-kitab.⁹²

Bahkan dalam kaumnya sendiri dalam 1.000 orang, agak seorang pun jarang yang pandai menulis dan membaca, tetapi ruh beliau diberi keistimewaan oleh Allah sehingga sanggup jiwa itu menerima wahyu Ilahi. Maka bagi Nabi kita Muhammad saw. gelaran *ummi* ini bukanlah suatu kehinaan, melainkan menjadi kemuliaan. Lalu, sambungan ayat menegaskan tugas-tugas dan risalah yang dibawa oleh Nabi yang *ummi* itu.⁹³

Penafsiran Q.S. Al-A'raf ayat 157 dalam *Tafsir an-Nûr* adalah Allah akan menetapkan rahmat secara istimewa kepada semua orang yang membenarkan ayat-ayat Kami dan merekalah yang mengikuti Rasul dan Nabi yang *Ummi*, yaitu Muhammad. Allah telah mensifati Muhammad yang wajib diikuti oleh semua mereka yang mengimaninya dengan berbagai sifat. Yang lebih utama adalah nabi yang *ummi*, yang tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Sifat ini memberi pengertian bahwa Muhammad adalah seorang yang benar. Dia menyampaikan isi al-Qur'an yang mengandung berbagai hukum dan dasar-dasar yang umum, baik mengenai politik, kemasyarakatan ataupun agama. Padahal beliau adalah seorang yang *ummi*.⁹⁴

2. Surat Al-Baqarah Ayat 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ٧٨

⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 3, hlm. 534.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 534-535.

⁹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 2, hlm. 149-150.

“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.”⁹⁵

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Mishbah* yaitu Dan di antara mereka, yakni orang Yahudi ada juga kelompok *ummiyyun* (orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kitab suci), mereka tidak mengetahui al-Kitab tetapi *amani*, yakni angan-angan belaka, yang lahir dari kebohongan yang disampaikan oleh pendeta-pendeta Yahudi tanpa ada dasarnya dan mereka hanya menduga-duga. Kelompok *ummiyyun* itu hanya memiliki harapan-harapan kosong yang tidak berdasar, misalnya bahwa yang masuk surga hanya orang-orang Yahudi atau bahwa mereka tidak disiksa di neraka kecuali beberapa hari. Demikianlah mereka orang-orang yang bodoh tidak dapat mengerti lagi keras kepala dan buruk perangainya.⁹⁶

Dalam tafsir al-Azhar, ayat ini menjelaskan tentang keadaan kaum Bani israil atau Yahudi. menulis dan membaca pun mereka tidak bisa, apalagi akan membaca kitab Taurat. Mereka hanya taklid kepada guru, apa kata guru, itulah yang benar. Keyakinannya penuh dengan dongeng-dongeng, khayal, pelajaran yang tidak-tidak, dan jauh dari kebenaran. Kalau diajak membicarakan yang sekarang, mereka hanya sanggup menceritakan yang dahulu. Kalau diajak pada kenyataan, mereka lari ke dalam angan-angan. Agama mereka hanya sangka-sangka, entah iya entah tidak. Akan tetapi mereka berpegang teguh pada angan-angan dan tidak boleh ditegur atas kesalahan mereka.⁹⁷

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir an-Nûr* yaitu di antara orang Yahudi ada golongan yang buta huruf, menghafal Taurat tanpa memahami maknanya, dan tidak memperhatikan kandungan isinya,

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 13.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 1, hlm. 285-286.

⁹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) cet-4, jld 1, hlm. 187.

sehingga apa yang dimaksud oleh isi Taurat tidak tercermin dalam amal perbuatan mereka. Mereka adalah kaum yang pengetahuannya hanya didasarkan pada sangkaan, tidak sampai pada tingkatan keyakinan yang tegak di atas keterangan yang kuat (*qath'i*) dan tidak diragukan lagi. Bangsa Yahudi juga merupakan bangsa yang paling banyak mengingkari kebenaran walaupun kebenaran itu sudah nyata dan jelas.⁹⁸

3. Surat Al-Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٢

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”⁹⁹

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Mishbah* yaitu Dia-lah sendiri tanpa campur tangan siapapun yang telah mengutus pada masyarakat *al-Ummiyyin*, yakni orang-orang Arab, seorang Rasul, yakni Nabi Muhammad saw., yang dari kalangan mereka yang *ummiyyin*, yakni tidak pandai membaca dan menulis itu—dan dengan demikian mereka sangat mengenalnya. Rasul itu membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, padahal dia juga seorang *ummiy*.¹⁰⁰

Bukan hanya itu, dan Rasul yang *ummiy* itu juga menyucikan mereka dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan, yakni menjelaskan, dengan ucapan dan perbuatannya kepada mereka kitab al-Qur'an dan hikmah, yakni pemahaman agama atau ilmu amaliah, dan amal ilmiah padahal sesungguhnya mereka yang dibacakan, diajar dan disucikan itu sebelumnya, yakni sebelum

⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 1, hlm. 81-82.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 554.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), cet-1, jilid 14, hlm. 44-45.

kedatangan Rasul itu, dan setelah mereka menyimpang dari ajaran nabi Ibrahim benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Sungguh besar bukti kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang dipaparkan ayat di atas dan sungguh besar nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada masyarakat itu.¹⁰¹

Kata (الأميين) *al-ummiyyin* adalah bentuk jamak dari kata (أُمِّي) *ummiy* dan terambil dari kata (أُمٌّ) *umm*/ibu dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa Jahiliah umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiy* terambil dari kata (أُمَّة) *ummah*/umat yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'an, yang oleh Rasul saw. Dilukiskan dengan sabda beliau: "Sesungguhnya kita adalah umat yang *ummiy*, tidak pandai membaca dan berhitung." Betapapun, yang dimaksud dengan *al-Ummiyyin* adalah masyarakat Arab.¹⁰²

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu "Dialah yang telah membangkitkan di dalam kalangan orang-orang yang *ummiy*". Orang yang *ummiy* ialah orang yang tidak pandai menulis dan membaca. Arti yang lebih mendalam lagi ialah bangsa Arab, atau Bani Ismail yang sebelum Nabi Muhammad diutus Allah; bangsa Arab itu belum pernah didatangi seorang Rasul yang membawa suatu kitab suci, dan sesudah meninggalnya Isma'il sempat putus nubuwat sampai lebih daripada dua puluh turunan. Barulah dibangkitkan, "Seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri." Yaitu bahwa Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan dari kalangan kaum yang *ummiy* itu sendiri.¹⁰³

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* ..., jld 9, hlm. 118-119.

“Yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayat-Nya”, artinya bahwa diangkatnya Muhammad yang *ummiy* itu menjadi Rasul Allah, diturunkan kepadanya wahyu Ilahi sebagai ayat-ayat yang beliau bacakan dan beliau ajarkan. “Dan membersihkan mereka” yaitu membersihkan jiwa mereka daripada kepercayaan yang karat, daripada aqidah yang salah, daripada langkah yang tersesat, membersihkan pula badan diri mereka, jasmani mereka daripada kekotoran, karena sebelumnya mereka belum tahu apa arti kebersihan. “Dan mengajarkan kepada mereka akan Kitab dan Hikmah”, makna kitab ialah ayat-ayat yang turun itu yang berjumlah 6.326 ayat, terkumpul dalam 114 surah dan tergabung dalam satu mushaf. Sedangkan makna hikmah ialah Sunnah Rasul, yaitu contoh dan teladan yang dilakukan oleh beliau dalam pelaksanaan al-Kitab.¹⁰⁴

“dan meskipun mereka sebelumnya ada di dalam kesesatan yang nyata”, ujung ayat ini menerangkan dengan jelas sekali perubahan pada diri yang ummi itu setelah kedatangan Rasul Allah yang timbul dari kalangan mereka sendiri. Karena sejatinya mereka bukan hanya *ummiy* yang buta huruf, bahkan lebih dari itu; *ummiy* buta agama, *ummiy* buta jalan yang benar.¹⁰⁵

Penafsiran ayat ini dalam *Tafsir an-Nûr* yaitu Allah yang mengutus seorang Rasul di kalangan bangsa Arab yang *ummi*. Rasul itu bertugas membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, meskipun Muhammad sendiri tidak pandai menulis dan membaca. Di samping itu, Rasul juga bertugas membawa manusia kepada kesucian jiwa, kebersihan budi pekerti, serta menumbuhkan perasaan yang hidup pada diri mereka. Dia pula (Rasul) yang telah mengajarkan al-Qur'an dan hikmah yang berguna, yang dapat kita petik dari ucapannya dan perbuatannya. Dialah teladan yang utama dan pemimpin agung yang menuntun umat-Nya kepada jalan yang benar dan membawanya

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 119.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 119-120.

kepada ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya. Sesungguhnya orang-orang Arab itu dahulunya berada dalam kegelapan pada masa jahiliyah.¹⁰⁶

E. Analisis Literasi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Nusantara

Dari penafsiran ayat-ayat tentang term yang berhubungan dengan literasi, maka penulis dapat sebuah makna literasi menurut tiga tafsir tersebut, yaitu dari *Tafsir al-Mishbah*, *al-Azhar* dan *an-Nûr*. Penafsiran literasi dari ketiganya mengandung banyak kemiripan dan saling melengkapi membentuk suatu pemahaman akan literasi. Adapun makna literasi dalam al-Qur'an menurut tiga mufassir tersebut yang dapat penulis jelaskan di sini terbagi menjadi 4 aspek, yang pertama dalam segi membaca (*qira`ah*), kemudian pena (*qalam*), tulis-menulis (*kitabah*) dan yang terakhir adalah terkait orang yang buta huruf (*ummiy*).

Dalam segi membaca (*qira`ah*), al-Qur'an menjelaskan perintah untuk membaca dan merupakan wahyu yang pertama kali turun, yang diungkapkan dalam firman Allah Q.S. al-Alaq ayat 1. Dalam ayat tersebut, al-Qur'an juga berpesan agar meniatkan membaca karena Allah. Kemudian al-Qur'an berpesan agar memohon perlindungan kepada Allah terlebih dahulu ketika hendak membaca al-Qur'an, pesan ini tertuang dalam Q.S. an-Nahl ayat 98.

Selanjutnya al-Qur'an berpesan tentang pentingnya mengulang-ulang suatu bacaan, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya Q.S. al-Alaq ayat 3. Allah juga memotivasi agar mendengarkan dahulu wahyu yang dibacakan dengan saksama barulah mengulangi bacaannya tanpa tergesa-gesa, sebagaimana tertuang dalam firman Allah Q.S. al-A'la ayat 6 dan Q.S. al-Qiyamah ayat 18. Al-Qur'an juga mengajarkan, bahwa dalam membaca tidak hanya sekedar memilih bacaan yang menambah pengetahuan saja, akan tetapi

¹⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016) cet-1, jld 4, hlm. 320.

perlunya bacaan yang mengandung pengajaran agar bertakwa, yakni al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya Q.S. Taha ayat 113. Dan yang terakhir, gambaran membaca amal pada hari kiamat dapat menjadi pengingat dan penghisab diri, sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. al-Isra' ayat 14.

Aspek yang kedua adalah pena (*qalam*), Al-Qur'an menjelaskan salah satu bentuk pengajaran Allah kepada manusia adalah dengan *qalam* (pena/tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, hal ini terdapat dalam firman-Nya Q.S. al-Alaq ayat 4. Al-Qur'an juga mengisyaratkan tentang manfaat besar dan pentingnya *qalam* dalam kehidupan manusia, yang terdapat dalam Q.S. al-Qalam ayat 1.

Aspek yang selanjutnya adalah tulis-menulis (*kitabah*). Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa memiliki pegangan kitab suci adalah suatu keharusan bagi ajaran yang benar sesuai tuntunan Allah, sebagaimana ajaran yang dibawa Nabi Muhammad.saw. Maka Allah memberikan pertanyaan sindiran bagi orang-orang kafir yang menantang nabi padahal mereka tidak memiliki pegangan kitab suci apapun, walaupun mempunyai, ajaran nenek moyang mereka tidaklah benar. Pertanyaan tentang ini terdapat dalam Q.S. al-Qalam ayat 37. Selanjutnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 2 Allah memberikan solusi, bahwa kitab suci al-Qur'an datang sebagai kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya dan merupakan petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Terkait tulis-menulis, orang-orang yang membuat kebohongan terhadap kitab suci maka akan celaka, hal ini terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah ayat 79. Begitu pula terhadap orang yang membuat kebohongan secara lisan, yaitu dengan cara memutar-mutar lidahnya ketika membaca kitab taurat, agar orang menyangka bahwa lafadz yang mereka baca adalah kitab suci, padahal bukan. Hal tersebut tertuang dalam Q.S. Ali Imran ayat 78. Allah juga akan mencatat segala perkataan jahat tentang Allah dan perbuatan membunuh Nabi, sebagaimana tertulis dalam Q.S. Ali Imran ayat 181.

Dan yang terakhir, al-Qur'an memberikan arahan, bahwa perlunya belajar tulis-menulis agar ada yang dapat menulis utang-piutang (Q.S. al-Baqarah ayat 282) dan menulis suatu kesepakatan antara dua pihak yang berjanji, seperti perjanjian seorang budak yang ingin memerdekakan diri, sebagaimana terdapat dalam Q.S. an-Nur ayat 33.

Dan aspek terakhir adalah dalam segi orang yang buta huruf (*ummiy*). Orang yang buta huruf, buta akan kitab sucinya sendiri, serta buta dari informasi dan ilmu pengetahuan, hanya akan menyandarkan keyakinannya pada angan-angan dugaan belaka, yang mereka sendiri tidak tahu akan kebenarannya. Orang yang seperti ini nyata adanya dan dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 78. Orang yang seperti itu, tidak akan jelas arah hidupnya. Maka al-Qur'an memberikan solusi agar mengikuti risalah nabi utusan Allah yang walaupun beliau sendiri *ummiy* akan tetapi mengajarkan risalah sesuai yang diajarkan Allah, pesan ini terdapat dalam Q.S. al-A'raf ayat 157 dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 2.

Adapun makna literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara dapat penulis ringkas pada tabel berikut:

No	Term	Makna Literasi	Sumber ayat
1.	<i>Qira'ah</i>	Dalam al-Qur'an terdapat perintah untuk membaca	Q.S. al-Alaq ayat 1
		Meniatkan membaca karena Allah dan memohon perlindungan	Q.S. al-Alaq ayat 1 dan Q.S. an-Nahl ayat 98
		Motivasi mengulang-ulang bacaan	Q.S. al-Alaq ayat 3, Q.S. al-A'la ayat 6 dan Q.S. al-Qiyamah ayat 18
2.	<i>Qalam</i>	Qalam merupakan bentuk	Q.S. al-Alaq ayat 4 dan

		pengajaran Allah dan motivasi untuk menulis menggunakan <i>qalam</i>	Q.S. al-Qalam ayat 1
3.	<i>Kitabah</i>	Al-Qur'an kitab suci yang terpercaya (yaitu tidak ada keraguan di dalamnya) dan petunjuk bagi orang-orang bertaqwa	Q.S. al-Baqarah ayat 2 dan Q.S. al-Qalam ayat 37
		Perlunya belajar tulis-menulis dalam bab muamalah	Q.S. al-Baqarah ayat 282 dan Q.S. an-Nur ayat 33
		tidak boleh membuat suatu kebohongan tentang ilmu	Q.S. al-baqarah ayat 79 dan Q.S. Ali Imran ayat 78
4.	<i>Ummiy</i>	Ummiy merupakan sebutan bagi orang yang tidak bisa membaca dan menulis	Q.S. al-Baqarah ayat 78, Q.S. al-Jumu'ah Ayat 2 dan Q.S. al-A'raf ayat 157

Tabel 3.1 Makna literasi dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Nusantara